

Comparison of Character Value Between Lower Class and Upper Class at Salman Al Farisi 2 Elementary Integrated School

Rosalia Irjanti
Farida Agus Setiawati

Prodi S-2 Psikologi, UNY

Abstract

This research is based on the Law of the Republic of Indonesia Number 20 of 2003 concerning the purpose of National Education on character building. This study portrays the value of honest, intelligent, independent and polite characters that appear in students at SDIT Salman Al Farisi 2, Yogyakarta. This study uses 39 samples for students in grades 1 to 6. This research is a type of research Descriptive statistics that use reflective observations made by educators to describe the visible characters. Test the independent sample t-test to test the difference in the value of the lower class and upper class characters. This study shows that the dominant character values in students are polite character values. 17 samples described polite characters, followed by 15 independent characters, 15 samples for honest characters and finally 10 samples for intelligent characters. In addition there is a difference between the general character values and the results of data analysis on the t-test score ($t = 2.770$; $p = 0.009$) where $p < 0.05$ which indicates that there is a difference between the value of the lower class and upper class

Abstrak

Penelitian ini dilatari oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional tentang pembentukan karakter. Penelitian ini memotret nilai karakter jujur, cerdas, mandiri dan santun yang tampak pada peserta didik di SDIT Salman Al Farisi 2, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan 39 *sample* pada peserta didik yang berada di kelas 1 hingga kelas 6. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Statistik deskriptif yang menggunakan hasil observasi reflektif yang dilakukan oleh pendidik untuk menggambarkan karakter yang tampak. Uji independent sample t-test untuk menguji perbedaan nilai karakter kelas bawah dan kelas atas. Penelitian ini menunjukkan nilai karakter yang dominan pada peserta didik adalah nilai karakter santun. 17 sampel menggambarkan karakter santun, kemudian diikuti oleh nilai karakter mandiri sebanyak 15, 15 sampel untuk karakter jujur dan terakhir 10 sampel untuk karakter cerdas. Selain itu terdapat perbedaan antara nilai karakter umum dengan hasil analisis data pada skor t-test ($t = 2,770$; $p = 0,009$) dimana $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai karakter kelas bawah dengan kelas atas.

I. Pendahuluan

Direktorat Pembinaan SMP Kemdiknas RI mengembangkan nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan (Permendiknas No. 23 tahun 8, 2006) dan nilai-nilai utama yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas RI (Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2009). Dari kedua sumber tersebut nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah (institusi pendidikan) di antaranya adalah (Marzuki, 2010): Kereligiusan, Kejujuran, Kecerdasan, Ketangguhan, Kedemokratisan, Kepedulian, Kemandirian, Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, Keberanian mengambil risiko, Berorientasi pada tindakan, Berjiwa kepemimpinan, Kerja keras, Tanggung jawab, Gaya hidup sehat, Kedisiplinan, Percaya diri, Keingintahuan, Cinta ilmu, Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, Menghargai karya dan prestasi orang lain, Kesantunan, Nasionalisme, dan Menghargai keberagaman.

Nilai karakter telah dicanangkan oleh pemerintah menjadi 18 nilai karakter, akan tetapi dalam implementasinya, pelaksanaan nilai karakter bisa jadi mengalami banyak perbedaan pelaksanaan di berbagai lembaga. (Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 2011) Hal ini bisa dikarenakan setiap lembaga memiliki prioritas dalam pelaksanaan nilai-nilai karakter seperti yang telah dijabarkan.

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan pada kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran di tingkat SD sampai SMA. Tentu saja pelaksanaan pendidikan karakter seharusnya disesuaikan dengan usia peserta didik. Pemberian pembelajaran yang tepat dengan mengandung pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan sesuatu bekal yang bermanfaat bagi peserta didik, sebagaimana yang ditekankan pada tujuan pendidikan yang termuat dalam UU no 20 tahun 2003.

Dalam pembentukan karakter, diperlukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri, dimana pendidikan memiliki dua tujuan besar yaitu: membantu seseorang untuk menjadi lebih pintar dan membantu mereka menjadi lebih baik (Lickona, 1993: 6-11). Sehingga dalam pembentukan karakter pun bertujuan untuk membantu seseorang untuk menjadi lebih baik dan berperilaku prososial.

Pembentukan tingkah laku sosial anak menurut Izzaty (2008) sehingga menjadikan seorang anak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai prososial terbentuk

apabila acuan norma yang dianut dan didukung oleh penguatan-penguatan sosial berjalan efektif, dalam hal ini adalah pembelajaran yang berlangsung pada pembelajaran formal di institusi pendidikan maupun di rumah.

Karakter yang baik dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa, hal ini ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Mutakin (2014) dimana Kemampuan *soft skill* mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pengembangan nilai-nilai karakter dalam wujud ketaatan beribadah, sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli dan kerja sama, dalam kegiatan pembelajaran pemrograman lanjut berbasis proyek. Pada penelitian Benninga; Jacques, S; Berkowitz, M.W; Kuehn, Phyllis; Smith, K. (2003) menunjukkan adanya hubungan antara implementasi pendidikan karakter dengan peningkatan akademik. Deci dan Ryan (2006) dalam kajiannya mengatakan bahwa orang yang memiliki karakter kemandirian berarti memiliki mental positif yang sehat. Mental positif yang sehat akan memberikan manfaat tidak hanya pada dirinya sendiri tapi juga untuk lingkungan di sekitarnya.

Oleh karena itu, maka dapat dikatakan karakter merupakan watak yang harus ada pada diri seseorang berdasarkan nilai-nilai sosial yang akan menolong dirinya kelak, tetapi dapat sebagai imbalan antara sifat dan perilakunya, sehingga pada akhirnya akan memberikan manfaat pada lingkungan sekitarnya, yaitu lingkungan yang baik yang akan menciptakan negara yang maju dan bermartabat.

Pembentukan karakter pada anak sehingga menjadi kepribadiannya dipengaruhi oleh lingkungannya. Jika anak tersebut hidup dalam lingkungan sosial yang berkarakter, maka akan terbentuk anak yang berkarakter. Oleh karena itu dibutuhkan kesadaran dari seluruh pihak yang mempengaruhi kehidupan anak seperti keluarga, sekolah dan seluruh komponen masyarakat maupun kelembagaan untuk membentuk karakter anak yang (Zuhdi, Prasetya, dan Masruri, 2012). Hal ini sejalan dengan teori ekologi bahwa karakter seseorang terbentuk dan berkembang berdasarkan lima sub sistem yaitu: *mikrosistem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystems*, dan *chronosystem* (Bronfenbrenner, 1994).

SDIT Salman Al Farisi 2 dalam hal ini dibawah naungan Yayasan Salman Al Farisi, telah memiliki prioritas pelaksanaan nilai karakter yaitu Jujur, Cerdas, Mandiri, dan Santun. Empat nilai karakter ini walau menjadi semboyan Salman Al Farisi, akan tetapi dalam penilaian proses pembelajaran tidak hanya jujur, cerdas, mandiri dan

santun. Adapun nilai karakter yang menjadi perhatian pada SDIT Salman Al Farisi yang tertuang dalam hasil laporan belajar peserta didik atau rapot adalah religius, percaya diri, bertanggung jawab, menghargai, santun, kompetitif, bersih dan jujur.

Sebagai sekolah yang telah menjadikan karakter sebagai *hidden* kurikulum, maka perlu kiranya melihat seberapa jauh implementasi nilai karakter pada peserta didik di SDIT Salman Al Farisi 2, hal ini perlu dilakukan sehubungan dengan adanya laporan pendidik pada forum KKG baik di kelas atas maupun kelas bawah, bahwa masih terdapat beberapa anak yang melakukan perbuatan yang tidak berperilaku prososial seperti berkata tidak santun dan melakukan ketidakjujuran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti seberapa tinggi nilai karakter siswaberdasarkan nilai karakter yang telah dicanangkan oleh Yayasan Salman Al Farisi pada proses pembelajaran di SDIT Salman Al Farisi 2. Oleh karena itu maka, penelitian bertujuan untuk melihat nilai-nilai karakter jujur, cerdas, mandiri, dan santun pada kelas bawah (kelas 1-3) dan kelas atas (kelas 4-6) dan membandingkan nilai-nilai karakter pada kelas atas dan kelas bawah di SDIT Salman Al Farisi 2.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif, yaitu penelitian dengan menggunakan data-data berupa angka untuk menganalisa kondisi berdasarkan observasi reflektif yang telah dilakukan. Pada penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk memotret kondisi nilai karakter yang terdapat pada peserta didik di SDIT Salman Al Farisi 2.

Penelitian ini dilakukan di SDIT Salman Al Farisi 2, Wedomartani, Jetis, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Sekolah ini diambil dikarenakan telah memiliki program pendidikan karakter, hal ini terlihat dari rapot peserta didik, tidak hanya berupa nilai mata pelajaran akan tetapi juga nilai kepribadian peserta didik.

Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari hingga bulan Mei 2015. Penelitian ini dilakukan pada semester 2 sehubungan dengan pengambilan data dalam bentuk observasi reflektif guru, dimana guru telah mengenal peserta didik minimal enam bulan.

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik di SDIT Salman Al Farisi 2 dari kelas 1 hingga kelas 6. Sedangkan teknik Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi yang dilakukan oleh Pendidik. Pendidik yang melakukan observasi adalah wali kelas yang telah memahami kondisi peserta didik karena telah kebersamai lebih dari enam bulan.

Instrumen penelitian adalah pedoman observasi yang berupa skala karakter dengan menggunakan tipe Likert. Respon hasil observasi dari skala ini dalam bentuk: Selalu (S), Sering (SR), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Sebelum digunakan, instrument ini divalidasi secara isi dan diuji reabilitasnya.

Validitas instrumen dilakukan dengan validitas isi. Validitas isi dalam penelitian ini menggunakan koefisien validitas isi dari Aiken. Hasil analisis diperoleh rata-rata indeks validitas sebesar adalah 0.81. Beberapa aitem yang memiliki koefisien yang rendah mengalami revisi dan dilakukan penilaian kembali pada expert.

Sementara itu, uji reabilitas dimaksudkan untuk mengukur tingkat keajegan alat ukur yang pada dasarnya menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat memberi hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran ulang pada subjek yang sama (Azwar, 2004). Pengujian reabilitas skala ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Melalui teknik reabilitas untuk variable aitem nilai karakter adalah 0,877. Berdasarkan hasil analisis reabilitas menunjukkan bahwa reabilitasnya tinggi sehingga instrumen ini ajeg dan dapat dipercaya.

PEMBAHASAN

Setelah semua data penelitian terkumpul, data skor dan ditabulasi, kemudian dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan independent sample t-test untuk melihat perbedaan pada nilai karakter yang terdapat pada kelas atas dan kelas bawah.

1. Deskriptif subyek penelitian

Deskriptif subjek penelitian yang memberikan gambaran mengenai keadaan subjek penelitian. Subjek penelitian ini berjumlah 39 subjek. Subjek berusia antara 7-12 tahun. Terdiri dari 21 sampel kelas bawah dan 18 kelas atas. Untuk gambaran selengkapnya mengenai subjek penelitian tersaji dalam tabel berikut:

Tabell.

Deskriptif subjek penelitian berdasarkan jenis jenjang kelas

| Jenjang kelas | Subyek |
|---------------|------------|
| | Jumlah (%) |
| Bawah | 53.85 % |
| Atas | 46.15 % |
| jumlah | 100% |

Pada tabel 1 menunjukkan prosentase kelas bawah sejumlah 53, 85 persen dari 100 persen, sedangkan pada kelas atas berjumlah 46, 100 persen dari 100 persen jumlah subyek. Dari tabel 1 menunjukkan bahwa subyek untuk kelas bawah lebih banyak dibanding kelas atas.

2. Deskripsi Statistik

Tabel 2: Group Statistics

| Jenjang_kelas | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | |
|---------------|-------------|------|----------------|-----------------|---------|
| Jujur | kelas bawah | 21 | 23,1429 | 4,25777 | ,92912 |
| | Kelas atas | 18 | 20,3333 | 3,95564 | ,93235 |
| Cerdas | kelas bawah | 21 | 17,1429 | 4,39643 | ,95938 |
| | Kelas atas | 18 | 14,3889 | 5,38122 | 1,26837 |
| Mandiri | kelas bawah | 21 | 28,0000 | 4,75395 | 1,03740 |
| | Kelas atas | 18 | 23,0000 | 6,29659 | 1,48412 |
| Santun | kelas bawah | 21 | 32,7619 | 4,94879 | 1,07991 |
| | Kelas atas | 18 | 28,1111 | 6,60560 | 1,55696 |
| Karakter_umum | kelas bawah | 21 | 101,0476 | 15,33452 | 3,34627 |
| | Kelas atas | 18 | 85,8333 | 18,97134 | 4,47159 |

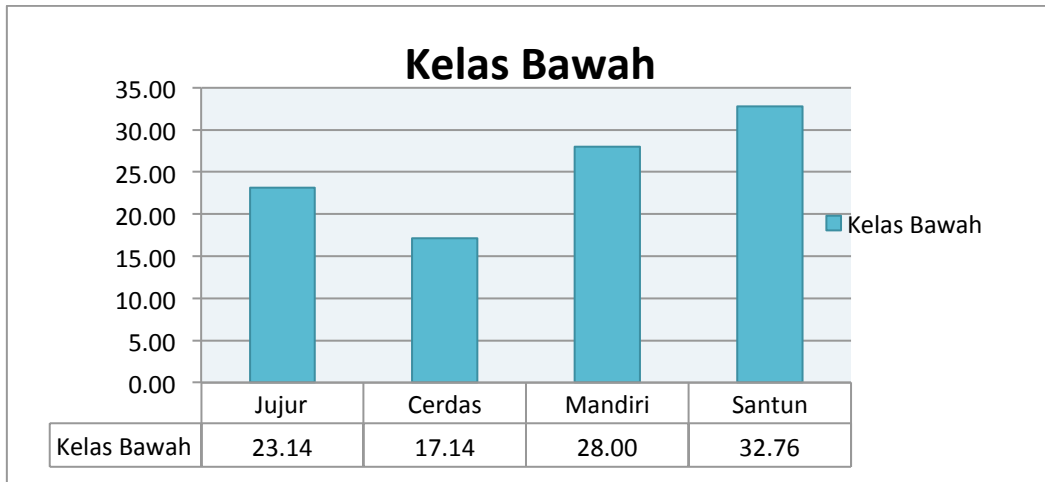
Tabel 2 merupakan tabel grup statistik yang menunjukkan mean nilai karakter tiap aspek dan karakter umum. Pada nilai karakter jujur, mean pada kelas bawah yaitu 23, 1429 sedangkan mean kelas atas, yaitu 20,3333. Mean nilai karakter cerdas pada kelas atas yaitu 14. 3889 sedangkan mean kelas bawah, yaitu 17,1429. Mean karakter mandiri pada kelas bawah yaitu 28,0000, sedangkan mean kelas atas sebesar 23,0000. Pada karakter santun, kelas bawah memiliki mean 32, 76919, sedangkan kelas atas memiliki mean sebesar 28,1111.

Pada mean karakter umum pada kelas bawah terlihat lebih tinggi yaitu 101,0476 dibanding kelas atas yaitu 28,1111 dengan standar deviasi adalah 15,33452 untuk kelas bawah dan 6,60560 untuk kelas atas.

Berdasarkan grup statistik pada tabel 2 dapat dibuat diagram batang mengenai nilai karakter yang tampak pada kelas bawah dan kelas atas.

Tabel 3.

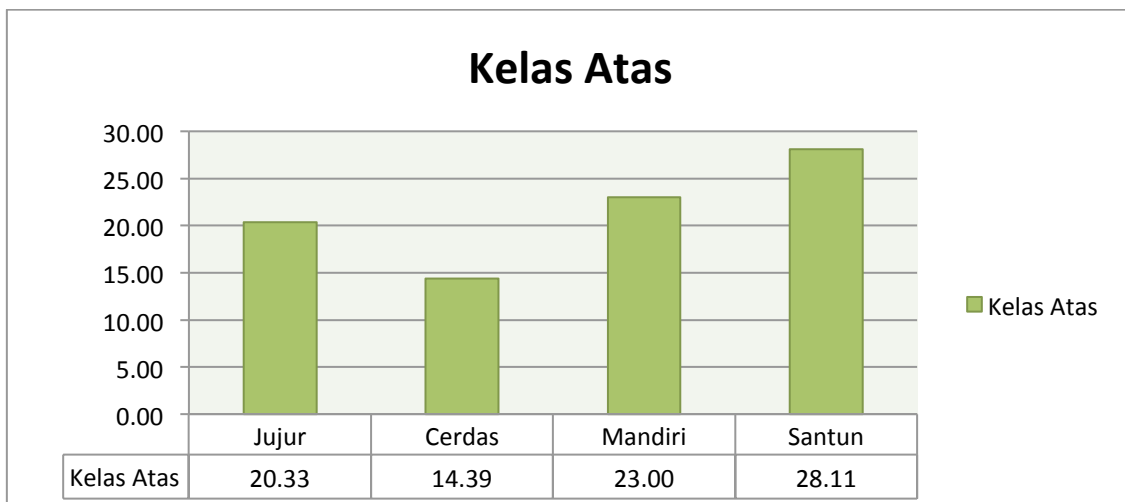
Diagram Batang Nilai Karakter Kelas Bawah



Pada tabel 3. menunjukkan bahwa nilai karakter Santun memiliki nilai mean paling tinggi yaitu 32,76. Nilai kejujuran memiliki nilai mean 23,14 lebih tinggi dibanding nilai mean kecerdasan yaitu 17,14.

Hasil observasi yang dilakukan oleh pendidik di kelas atas di SDIT Salman Al Farisi 2, dapat diketahui nilai karakter yang tampak pada pada kelas bawah dalam bentuk diagram batang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.
Diagram Batang Nilai Karakter Kelas Atas



Pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai karakter Santun memiliki nilai mean paling tinggi yaitu 28,11. Nilai kejujuran memiliki nilai mean 20,33 lebih tinggi dibanding nilai mean kecerdasan yaitu 14,39.

Berdasarkan tabel 2, 3 dan 4 diketahui bahwa nilai karakter yang tampak menonjol pada kelas bawah maupun kelas atas adalah nilai karakter santun. Nilai karakter santun menunjukkan kelas bawah dan kelas atas adalah 32,7619 dan 23,0000. Kondisi ini tidak sesuai dengan dugaan para pendidik di forum KKG bahwa peserta didik di SDIT Salman Al Farisi 2 memiliki nilai karakter santun yang rendah dibanding dengan nilai karakter yang lain. Selain itu, adanya perbedaan nilai karakter antara kelas bawah dan kelas atas. nilai karakter pada kelas bawah cenderung lebih tinggi dibanding kelas atas.

3. Deskripsi berdasarkan Kriteria

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan peneliti. Data yang diperoleh dari angket penelitian, diperoleh deskripsi berdasarkan kriteria. Pada penelitian ini menggunakan kriteria rata-rata pada hasil observasi. Kategorisasi ini adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar,2004). Kategorisasi digunakan pada penelitian ini mengacu pada tiga kategori, yaitu: rendah, sedang, dan tinggi. Gambaran umum penelitian dapat dilihat pada tabel diskripsi data penelitian yang meliputi nilai karakter jujur, cerdas, mandiri, dan santun pada kelas bawah dan atas. Secara lengkap tersaji pada tabel berikut:

a. Deskripsi secara keseluruhan

Berdasarkan analisis dengan menggunakan kriteria, diketahui rata-rata karakter umum adalah 94. Berdasarkan kriteria tersebut maka, disusunlah kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Untuk rendah dengan nilai 78, kategorisasi sedang dengan rentang antara 78 hingga 110, sedangkan kategorisasi tinggi, yaitu diatas 109.

Tabel 5. Kategorisasi Berdasarkan Kriteria

| | Kriteria | Kategorisasi | Jumlah Kelas Bawah | Jumlah Kelas Atas |
|-----------------------|-----------------|---------------------|---------------------------|--------------------------|
| Nilai Karakter | $x < 78$ | Rendah | 2 | 6 |
| | $78 > x > 110$ | Sedang | 10 | 9 |
| | $x > 110$ | Tinggi | 8 | 3 |

Tabel 5. Menunjukkan bahwa nilai karakter umum pada peserta didik di SDIT Salman Al Farisi berada pada kategorisasi sedang, yaitu kelas bawah berjumlah 10 dan kelas atas berjumlah 9. Pada kategorisasi rendah pada kelas bawah untuk karakter

secara umum cenderung lebih sedikit dibandingkan pada kelas atas. Sedangkan nilai karakter secara umum pada kategorisasi tinggi menunjukkan bahwa kelas bawah cenderung lebih dominan dibanding kelas atas. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas bawah lebih berkarakter dibanding peserta didik di kelas atas.

b. Deskripsi setiap aspek

Deskripsi setiap aspek dibuat berdasarkan kategorisasi menggunakan kriteria pada setiap aspek. Berdasarkan analisis dengan menggunakan kriteria dengan kategorisasi rendah, sedang dan tinggi untuk setiap aspek. Kategorisasi ini dilihat pada kelas bawah dan kelas atas. Nilai rata-rata pada aspek jujur kelas bawah adalah 23, sedangkan kelas atas 20. Pada aspek cerdas kelas bawah adalah 17, sedangkan kelas atas 14. Aspek mandiri kelas bawah adalah 28, sedangkan kelas atas 23. Aspek santun kelas bawah adalah 32, sedangkan kelas atas 28.

Tabel 6. Kategorisasi setiap aspek

| Nilai Karakter | Kelas Bawah | Jumlah | Kategorisasi | Kelas Atas | Jumlah |
|----------------|---------------|--------|--------------|-------------------|--------|
| Jujur | $x < 20$ | 4 | Rendah | $x < 18$ | 3 |
| | $20 > x > 25$ | 7 | Sedang | $18 > x > 22.5$ | 10 |
| | $x > 25$ | 10 | Tinggi | $x > 22.5$ | 5 |
| Cerdas | $x < 14$ | 6 | Rendah | $x < 11$ | 6 |
| | $14 > x > 19$ | 5 | Sedang | $11 > x > 17$ | 5 |
| | $x > 19$ | 10 | Tinggi | $x > 17$ | 7 |
| Mandiri | $x < 25$ | 5 | Rendah | $x < 19.5$ | 5 |
| | $25 > x > 30$ | 8 | Sedang | $19.5 > x > 26.5$ | 6 |
| | $x > 30$ | 8 | Tinggi | $x > 26.5$ | 7 |
| Santun | $x < 30$ | 6 | Rendah | $x < 24$ | 4 |
| | $30 > x > 35$ | 4 | Sedang | $24 > x > 32$ | 8 |
| | $x > 35$ | 11 | Tinggi | $x > 32$ | 6 |

Tabel 5. Menunjukkan bahwa pada kategorisasi kelas bawah untuk karakter jujur, cerdas, mandiri dan santun cenderung berada pada ketegorisasi tinggi. Hal ini jauh berbeda dengan kelas atas yang cenderung pada kategorisasi sedang untuk karakter jujur, cerdas, mandiri dan santun.

4. Perbandingan nilai karakter siswa pada kelas atas dan kelas bawah.

Berdasarkan hasil observasi reflektif yang dilakukan oleh pendidik di kelas bawah di SDIT Salman Al Farisi 2, dapat diketahui nilai karakter yang tampak pada pada kelas bawah dalam bentuk diagram batang adalah sebagai berikut:

Uji independent sample T-test digunakan apakah ada perbedaan antara karakter kelas bawah dengan kelas atas. Uji independent sample T-test menggunakan signifikansi adalah 0,05. Berdasarkan uji independent sample t-test, dengan nilai signifikansi adalah 0,05, diketahui bahwa nilai t adalah 2,770 dan p adalah 0,009 dimana $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai karakter kelas bawah dengan kelas atas. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan moral seseorang menurut Piaget dan Kholberg.

Berdasarkan uji independent sample T-test, diketahui bahwa nilai karakter cerdas mendapatkan nilai paling rendah dibanding dengan nilai karakter yang lain. Nilai karakter cerdas ini mengacu pada indikator instrumen bahwa peserta didik yang dianggap cerdas adalah peserta didik yang dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat. Nilai karakter cerdas ini mengacu pada pola berpikir peserta didik dalam memahami suatu materi. Materi dalam suatu mata pelajaran terbagi menjadi dua, yaitu materi simple atau sederhana dan materi kompleks. Materi pelajaran akan menjadi lebih kompleks ketika pendidik tidak melakukan pembelajaran bermakna (Bruning, Schraw, dan Norby, 2011). Pembelajaran bermakna akan membantu peserta didik lebih mudah untuk memahami materi pelajaran.

Perkembangan moral seseorang dipengaruhi oleh pertumbuhan intelektual, interaksi teman sebaya dan pengurangan kekuasaan orang dewasa. Pada teori perkembangan moral Piaget diketahui bahwa semakin bertambah usia anak maka perkembangan anak dalam memahami aturan, dimana pada awalnya anak berada pada tingkat kepatuhan buta yang kemudian berkembang bahwa peraturan dapat dikompromikan (Dhuskan dan Whelan, 1984; Berk dalam Mc Innerny, 2006)

Teori perkembangan moral menurut Kholberg menunjukkan adanya enam tahap perkembangan moral seseorang. Tahap pertama adalah tahap moralitas heteronom, tahap kedua adalah tahap individualisme, tahap ketiga adalah tahap ekspektasi, tahap keempat adalah tahap ekspektasi mutual, tahap kelima adalah tahap kontrak atau tahap

utilitas, dan terakhir adalah tahap keenam, yaitu tahap prinsip etis universal (Kholberg dan Hers, 2007).

Oleh karena itu, dalam tahap perkembangan moral menurut Piaget dan Kholberg, perbedaan antara kelas bawah dan kelas atas dimungkinkan terjadi perbedaan dimana peserta didik yang berada di kelas bawah lebih berkarakter dibandingkan peserta didik di kelas atas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Salah satu Sekolah Dasar di Yogyakarta yaitu Sekolah Dasar Ilmu Terpadu yang memiliki jumlah siswa yang cukup besar, sejumlah 320 siswa. SDIT Salman Al Farisi 2 merupakan salah satu lembaga sekolah di bawah Yayasan Salman Al Farisi, telah mencanangkan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini tidak hanya tercantum tercantum dalam Visi dan Misi Yayasan Salman Al Farisi yaitu “Berkarakter dan Berprestasi”. Karakter yang diutamakan adalah karakter jujur, cerdas, mandiri dan santun akan tetapi juga terdapat pada hasil belajar peserta didik yang diberikan oleh sekolah setiap akhir semester.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa diantara nilai karakter jujur, cerdas, mandiri dan santun yang tampak pada peserta didik di SDIT Salman Al Farisi 2 adalah nilai karakter santun. Penelitian ini menggunakan metodologi uji independent sample t-test untuk melihat perbedaan nilai karakter antara kelas bawah dan kelas atas. Penelitian ini menggunakan 39 sampel pada peserta didik yang berada di kelas 1 hingga kelas 6. Nilai karakter yang tampak pada peserta didik dapat dilihat dari hasil perhitungan observasi reflektif yang dilakukan oleh pendidik. Penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan antara nilai karakter kelas bawah dan kelas atas. Nilai karakter kelas bawah lebih tinggi dibanding nilai karakter kelas atas.

Adapun nilai karakter yang tampak di kelas bawah adalah karakter santun, sedangkan karakter cerdas cenderung rendah. Pada kelas atas, karakter yang tampak adalah santun sedangkan karakter yang cenderung rendah adalah cerdas. Hal ini menunjukkan bahwa karakter santun telah dimiliki oleh peserta didik baik di kelas bawah maupun kelas atas. Adapun karakter cerdas merupakan karakter yang perlu ditingkatkan baik di kelas bawah maupun kelas atas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa saran yang peneliti ajukan kepada sekolah, pendidik, dan penelitian berikutnya, yaitu:

1. Bagi sekolah bahwa anak mengalami perkembangan moral, oleh karena itu penting kiranya bagi sekolah membentuk suatu kultur pendidikan untuk membantu peserta didik untuk memotivasi dirinya untuk menjadi lebih baik terutama dalam perilaku kejujuran.
2. Bagi pendidik, karakter akan terbentuk melalui pembiasaan dan perkembangan moral anak didasarkan pada contoh orang dewasa dalam hal ini pendidik dan orang tua, maka pemberian contoh yang baik harus terus menerus dilakukan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya memperhatikan keterbatasan pada penelitian ini yaitu:
 - a. Penelitian ini hanya mengambil sampel sebanyak 32 sampel. 32 sampel ini jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik di SDIT Salman Al Farisi 2 sebanyak 320, belum secara signifikan memotret karakter keseluruhan yang tampak oleh peserta didik di SDIT Salman Al Farisi 2.
 - b. Penelitian ini hanya melihat empat karakter yang didasarkan pada slogan yang dicanangkan oleh Yayasan Salman Al Farisi. Penelitian implementasi ini sebaiknya tidak hanya melihat empat karakter yaitu jujur, cerdas, mandiri dan santun, dikarenakan SDIT Salman Al Farisi 2 memiliki laporan hasil studi peserta didik berupa akhlak atau budi pekerti yang diberikan oleh sekolah kepada orang tua/ wali peserta didik. Laporan tersebut mencakup nilai karakter yaitu religius, percaya diri, bertanggung jawab, menghargai, santun, kompetitif, bersih dan jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Benninga, Jacques S; Berkowitz, Marvin W; Kuehn, Phyllis; Smith, Karen. The Relationship Of Character Education Implementation And Academic Achievement. *Journal of Research in Character Education*; 2003; 1, 1; ProQuest Education Journals.
- Brofenbrenner, U. 1994. *Ecological Models of Human Development*. International Encyclopedia of Education, Vol.3, 2nd. Ed. Oxford: Elsevier
- Daniel K. Lapsley dan Darcia Narvaez . 2006. *Handbook of Child Psychology*. New York: Wiley.
- Donna M. Mertens. 2010. *Research and Evaluation in Education and Psychology*. California: SAGE Publication
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Dajamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Fenstermacher, Sara. 1999. An Evaluation of A Character Education Program Focused on Fourth and Fifth Grade Students. University of Wisconsin-Stout: Research Paper.
- Majalah Fakultas Ekonomi Gunadarma. 2014.28 April 2015. <http://fe.gunadarma.ac.id/majalah/2014/12/30/human-development-index-2014/>
<http://news.detik.com/read/2015/04/24/082038/2896894/10/heboh-pestabikini-pasca-un-orangtua-diminta-tingkatkan-peran>
- Ibung Dian. 2002. *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Izzaty, Rita Eka. 2008. Peran Pengasuhan Pada Pembentukan Perilaku Anak Sejak Usia Dini (Kajian Psikologis Berdasarkan Teori Sistem Ekologis). Tinjauan Beberapa Aspek Character Building. Yogyakarta: Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta dan Tiara Wacana
- Hergenhahn, B.R. dan Olson, Matthew, H. 2009. *Theories of Learning*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Kalat, J. W. 2010. *Biopsikologi*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Katherine Cennamo dan Debby Kalk. 2005. *Real World Instructional Design*. Canada: Thomson Wadsworth.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*.
- Ki Hadjar Dewantara. 1977. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Grasindo: Jakarta
- Khoiri, Alwan; Musthofa, Tulus; Damami, Moh. 2005. *Akhlaq / Tasawuf*. Pokja Akademik. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

- Muhaimin, Sutiah, dan Sugeng Listyo Prabowo. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Muzayanah Sutikno. 2006. *Perkembangan Evaluasi Program Pendidikan di Indonesia*. Jakarta Selatan: Uhamka Press Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Nucci, Larry P. dan Narvaez, Darcia. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Policy Brief. 2011. *Pendidikan Karakter Menuju Bangsa Unggul*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Kemendiknas. Jakarta.
- Saifudin Azwar. 2014. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumadi Suryabrata. 1992. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Thomas Lickona. 1993. The Return Of Character Education. *Character Education*. Volume 51, Number 3, Pages: 6-11.
- Sam A. Hardy dan Gustavo Carlo. 2005. Identity as a Source of Moral Motivation. *Jurnal Human Development* Nomor 48, Tahun 2005, hal 232-256.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Inc.
- Santrock, John W. 2007. *A Topical Approach to Life Span Development..* New York: Mc Graw Hill Companies, Inc.
- Suryana, S. 2011. Permasalahan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*. No 1. 2011. Universitas Negeri Semarang
- Tim Mutu JSIT Indonesia. 2014. *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Bumi Aksara. Jakarta